

## Pelaksanaan Program Layanan Konseling Dengan Pendekatan Lintas Budaya Dan Seni

### Implementation Of A Counseling Service Program With A Cross-Cultural And Arts Approach

Ahmad Fauzan Yusman<sup>1</sup>, Neviyarni Suhaili<sup>2</sup>; Mudjiran<sup>3</sup>; Herman N<sup>4</sup>;

<sup>1</sup> Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

<sup>2,3,4</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) : [fauzan2401@gmail.com](mailto:fauzan2401@gmail.com), [neviyarni.suhaili911@gmail.com](mailto:neviyarni.suhaili911@gmail.com),  
[mudjiran.unp@gmail.com](mailto:mudjiran.unp@gmail.com), [herman.nirwana@yahoo.com](mailto:herman.nirwana@yahoo.com)

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi layanan konseling dengan pendekatan lintas budaya dan layanan penyuluhan konseling dalam kompetisi seni non-pertunjukan. Ditulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian yang berfokus pada pelaksanaan layanan konseling di SMA Negeri 2 Padang Panjang dengan memperhatikan layanan Bimbingan Konseling dan pengembangan ekstrakurikuler Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). Ditemukan bahwa dalam sosialisasi konseling dapat dilakukan oleh konselor dan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa yang berasal dari suku dan agama tertentu tetap bisa mendapatkan pelayanan yang optimal. Selain itu, peran ekstrakurikuler PIK-R dalam mewujudkan sosialisasi konseling dalam bentuk pertunjukan dan lomba seni, kreatif dan efektif dalam mencapai tujuan konseling secara umum. Bimbingan konseling yang sebagian memiliki stigma negatif bagi siswa akan berpikir sebaliknya, jika sosialisasi semacam ini dilakukan secara terus menerus.

**Kata Kunci :** *Pelayanan; Bimbingan Konseling; Lintas Budaya*

#### Abstract

*This article aims to see how the implementation of counseling services with a cross-cultural approach and counseling outreach services in non-performing arts competitions. Written by a qualitative method with a descriptive approach, data obtained from observation, documentation and interviews. Research that focuses on the implementation of counseling services at SMA Negeri 2 Padang Panjang by paying attention to the Counseling Guidance service and the extracurricular development of the*

*Youth Counseling Information Center (PIK-R). It is found that in the socialization of counseling can be carried out by counselors and counselees with different cultural backgrounds. Students who come from certain ethnicities and religions can still get optimal service. Besides that, PIK-R's extracurricular role in realizing counseling socialization in the form of performances and art competitions, is creative and effective in achieving the objectives of counseling in general. Counseling guidance which partly has a negative stigma for students will think otherwise, if this kind of socialization is carried out continuously.*

**Keywords:** *Services; Counseling Guidanc; Cross Culture*

## **Pendahuluan**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan yang diamanahkan dalam undang-undang dan diimplementasikan dalam kurikulum terbaru. Bimbingan dan Konseling dipersiapkan untuk membentuk kepribadian tanpa masalah bagi siswa-siswa demi membantu mencapai tujuan dan cita-cita siswa (Dalyono, 2012). Seiring beragamnya perkembangan sosial, budaya, ekonomi dan teknologi tentunya permasalahan yang akan muncul dan dihadapi oleh peserta didik tentunya semakin beragam. Baik permasalahan klasik yang lama maupun permasalahan baru sesuai perkembangan zaman tadi (Prayitno, 2020). Berkaitan dengan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah ditujukan untuk membantu pelayanan konseling peserta didik dan membantu meningkatkan kualitas peserta didik dengan meminimalisir permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan individu peserta didik (Ferdiansyah, M., & Noverina, 2018). Hal ini mempertegas posisi guru Bimbingan dan Konseling sebagai ujung tombak terlaksananya program konseling di sekolah-sekolah.

Khususnya pada jenjang pendidikan sekolah menengah, keberadaan guru Bimbingan dan Konseling tidak asing lagi. Mulai dari stigma guru BK itu pemaarah, tidak ramah dan sangat disiplin, sampai stigma jika peserta didik berurusan dengan Bimbingan dan Konseling, maka peserta didik merupakan anak yang nakal dan bermasalah (Suryabrata, 2015). Tentunya stigma-stigma itu saat ini masih mencuat walau tidak banyak lagi. Stigma negatif ini tentunya disebabkan peserta didik kurang memahami peran, fungsi dan tugas Bimbingan Konseling yang ada disekolah mereka (Laela, 2017). Ditambah lagi kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling itu sendiri serta pihak sekolah. Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang berikan untuk membantu peserta didik mulai dari perorangan atau kolektif dengan tujuan pengembangan secara optimal aspek kepribadian, sosial, belajar dan perancangan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan aturan yang berlaku (Anwar, 2019). Bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk upaya dalam melayani peserta didik untuk mendapatkan pengembangan optimal berupa perilaku yang sesuai, kepekaan terhadap lingkungan, sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Jika kita lihat situasi rill di sekolah-sekolah, salah satu bentuk layanan konseling difokuskan untuk mencoba mengembangkan dan mengoptimalkan layanan lintas budaya, bahwa kita tau, sekolah umum terbuka untuk seluruh anak bangsa baik dari kalangan suku apapun dan agama apapun selagi diakui oleh negara. Selain itu dengan *background* latar budaya, semisal bahasa dan seni daerah asal yang beragam, tentunya memiliki ciri khas pendekatan tersendiri (Jalaluddin, 2007). Kondisi keberagaman budaya yang dimiliki sekolah-sekolah apakah sudah dimanfaatkan sebaik mungkin dalam mengelola layanan

konseling lintas budaya. Ditambah lagi beberapa sekolah memiliki ekstrakurikuler PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja), yang ditujukan untuk membentuk peserta didik terpilih untuk menjadi Pendidik Sebaya dan Konselor (Shohib, 2016: 13).

Sebagai contoh sekolah negeri yang ada di Sumatera Barat walau mayoritas beragama Islam dan beretnis Minangkabau, tetapi ada sejumlah peserta didik yang berlatar belakang etnis Batak dan Nias yang beragama Katolik dan Protestan. Di sisi lain sekolah swasta, justru memiliki peserta didik yang mayoritas beretnis non minang dan non muslim lebih banyak. Tentunya dari sampel dua sekolah ini kita bisa menemukan ciri khas tersendiri bagaimana pelayanan bimbingan konseling dimasing-masing sekolah, serta bagaimana peranan seni dan budaya yang beragam ini bisa menjadi peran sosialisasi konseling di dalamnya.

## **Metode**

Artikel disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, menggunakan tinjauan pustaka dan fenomenologi. (Moleong, 2010), menyatakan bahwa sebuah penelitian dengan sifat kualitatif, secara umum akan dilengkapi dengan penjabaran, penjelasan atau pendeskripsian, yang artinya data yang akan dianalisa dari hasil analisisnya akan berbentuk deskriptif. Selain itu (Yusuf, 2014) menambahkan penelitian kualitatif akan cenderung menjelaskan dan menjabarkan permasalahan secara jujur apa adanya. Dalam hal ini artikel ditulis berdasarkan data lapangan yang ditemukan oleh penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam melaksanakan penelitian, dengan mewawancarai informan dan mengobservasi mendokumentasikan objek di lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Konsep Konseling Lintas Budaya**

Konseling Lintas Budaya (*Cross Cultural Counseling*) adalah salah satu layanan konseling antara konselor dan konseli dengan perbedaan latar budaya berbeda, dan menggunakan aspek budaya sebagai salah satu indikator pelayanan (Gerstein, L. H., Heppner, P. P., Ægisdóttir, S., Leung, S. M. A., & Norsworthy, 2009). Salah satu kekurangan konseling lintas budaya, adalah perbedaan pemahaman yang mendalam berdasarkan perspektif antara konselor dan konseli. Bisa saja terjadi kesalahan dalam menafsirkan bagi konselor atau kesalahan dalam menyampaikan permasalahan bagi konseli. Demi menghindari permasalahan demikian, maka seorang konselor direkomendasikan mempunyai kepekaan terhadap budaya yang dimiliki konseli, dengan menetralkan perspektif budaya yang dimiliki oleh konselor. Hal ini bisa disebut dengan Pertemuan Budaya dalam Konseling (Syahril, 2018). Konsep ini juga dekatan sebagai proses pertemuan khas antara konselor dan konseli (Supriadi, 2001:6).

### **B. Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya di Sekolah**

Pelaksanaan Bimbingan Konseling lintas budaya di sekolah bukanlah merupakan hal yang baru. Justru harus ada disetiap sekolah dan dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah unit masing-masing. Hal ini dikarenakan bangsa kita tidak terdiri dari satu golongan, ras, agama dan etnik tertentu saja. Keberagaman

yang dimiliki bangsa Indonesia sejatinya menjadi nilai lebih bagi pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara.



*Gambar 1. Proses layanan konseling lintas budaya  
(Sumber: Riza Umami, 2021)*

Dalam bidang pendidikan, peserta didik yang masuk dan belajar disekolah sejatinya memiliki hak atas layanan konseling, apapun latar belakangnya (Syah, 2017). Tidak peduli dari etnis, suku agama apapun, peserta didik yang memiliki hak tetap harus mendapat pelayanan, termasuk dalam pelayanan konseling. Kemampuan konseling dengan metode lintas budaya sangatlah dibutuhkan oleh konselor, atau dalam hal ini adalah guru Bimbingan Konseling.

Salah satu SMA negeri di kota Padang Panjang, SMA Negeri 2 Padang Panjang, walau berada di Kota Serambi Mekah, yang mayoritas beragama Islam dan dari etnis Minangkabau. Sekolah ini tetap menerima peserta didik dari etnis dan agama lain, sebut saja etnis Batak atau Tionghoa yang beragama Protestan atau Katolik. Dalam pelaksanaannya, salah seorang guru bimbingan konseling, Riza Umami, S.Pd., menerangkan dalam wawancara. Jumlah peserta didik dari etnis dan agama minoritas jumlahnya sangat sedikit, namun demikian selama ini pelaksanaan tetap diberikan secara maksimal. Apalagi peserta didik kelas XII, yang intens berkomunikasi dengan guru bimbingan konseling dalam menentukan perguruan tinggi pilihan yang tepat. Riza menerangkan, selama ini pelaksanaan sesuai dengan koridor yang tetap, malah ada beberapa peserta didik yang didorong untuk melanjutkan pendidikan ditempat pendidikan khas etnik dan agama tertentu sesuai dengan apa yang dimiliki oleh peserta didik. Tidak hanya didorong untuk mengambil perguruan tinggi umum, tetapi juga ada diarahkan kepada perguruan tinggi yang sesuai dengan agama peserta didik, ditambah lagi perguruan tersebut juga dinilai bagus.

Dengan melihat dari pelaksanaan tadi, tentunya guru BK di SMA Negeri 2 Padang Panjang, setidaknya harus memiliki kepekaan terhadap lintas budaya yang dimiliki siswa. Guru BK memberikan masukan dengan tetap memperhatikan aspek budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Riza (wawancara 15 Maret 2021) melanjutkan bahwa, guru Bimbingan Konseling memiliki trik khusus dalam menghadapi konseli yang berasal dari lintas budaya, sebut saja semisal peserta didik yang menjadi konseli berasal dari etnis Batak yang umumnya orang Batak bernada dan bersuara agak keras, dalam hal ini Riza memahami bahwa karakter demikian lumrah bagi orang Batak, dan tidak menganggap hal tersebut dengan sikap tidak sopan. Setelah memahami hal-hal sederhana seperti itu, Riza akan lebih mudah

melakukan pelayanan. Proses layanan bertipe lintas budaya seperti ini sudah dilakukan oleh Riza sejak bergabung ke SMA Negeri 2 Padang Panjang 13 tahun yang lalu. Sampai saat ini berjalan dengan lancar tanpa kendala. Ditambah lagi peran Bimbingan Konseling sangat berarti saat membantu siswa dalam menentukan perguruan tinggi pilihannya dengan tepat dan memang sampai saat ini pelayanan yang diberikan kepada semua siswa adalah sama.

### C. Pengenalan PIK-R melalui Seni dan Budaya

Fadzilla (Fadzilla, V., & Djannah, 2018) mengatakan salah satu ekstrakurikuler yang membantu kinerja bimbingan konseling adalah melalui ekstrakurikuler Pusat Informasi Konseling Remaja, melalui dua program pendidik sebaya dan konselor sebaya. Informasi yang diberikan oleh eskul ini diantaranya, penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, pendewasaan usia pernikahan, keterampilan hidup atau life skills dan Pelayanan Konseling Rujukan PKBR.



Gambar 2. Logo Genre (Generasi Berencana), salah satu jargon PIK-R secara nasional (Sumber: Google, 2021)

PIK-R dijadikan sebagai sarana yang dikelola oleh remaja di sekolah secara mandiri mempelajari materi-materi bimbingan dan meneruskan informasi kepada rekan-rekan yang belum tergabung dalam PIK-R (Nystul, 2015). Materi mengenai kesehatan reproduksi, bagaimana menghindari narkoba dan zat adiktif, menghindari HIV/AIDS, menunda usia pernikahan adalah beberapa materi yang diberikan kepada peserta didik yang mengambil eskul ini (Marsudi, 2015).



Gambar 3. Acara Dejavu Festival (Sumber: Riza Umami, 2020)

Beberapa sekolah berhasil mendirikan organisasi PIK-K dengan nama khusus seperti PIK-R yang ada di SMA Negeri 2 Padang Panjang. PIK-R disini sudah berbentuk organisasi dan sudah merekrut kader-kader baru setiap tahunnya. Hasil wawancara dengan pembina PIK-R SMA Negeri 2 Padang Panjang (wawancara 15 Maret 2021) dengan Riza Umami yang juga seorang guru Bimbingan dan Konseling, salah satu

bentuk sosialisasi yang efektif dilakukan adalah sosialisasi dengan pendekatan seni dan budaya. Riza berpendapat bahwa PIK-R di SMA Negeri 2 Padang Panjang bagi kami guru bimbingan konseling sangatlah penting. Banyak permasalahan sensitif yang tidak bisa dideteksi, justru dideteksi siswa-siswi PIK-R. Bagi sebagian peserta didik, menyampaikan semua keluhan kepada teman-teman yang dipercaya adalah lumrah. Dengan keterbukaan kepada teman-teman sebaya yang sudah dibekali dasar-dasar konseling, minimal siswa-siswi anggota PIK-R ini bisa menjadi pion dalam layanan konseling di sekolah.



Gambar 4. Acara Dejavu Festival  
(Sumber: Riza Umami, 2018)

Beberapa tahun belakangan, sampai tahun 2020, “PIK-R Dejavu (Dunia remaja variatif dan unggul)”, nama organisasi PIK-R di SMA Negeri 2 Padang Panjang tiap tahun berhasil merealisasikan sebuah sosialisasi dalam bentuk perlombaan dan pertunjukan kesenian dan budaya. Hal ini dinilai baik, sebab peserta didik tingkat SMA terkesan sangat tertarik dengan seni dan budaya.

Hal inilah yang melatarbelakangi PIK-R Dejavu SMA Negeri 2 Padang Panjang membuat sebuah event bertema PIK tetapi dibalut dengan perlombaan seni dan budaya. Hasilnya sangat memuaskan beberapa cabang lomba seperti solo song, teater, cerdas-cermat yang bertema PIK, berhasil menarik minat siswa SMA dan SMP sederajat di kota Padang Panjang. Dan hal ini juga langkah pertama, organisasi PIK-R berhasil membuat event dengan skala kota. Gebrakan yang dilakukan oleh organisasi PIK-R disalah satu SMA negeri diatas, merupakan langkah yang baik. Setali tiga uang, event PIK bertema seni dan budaya memiliki potensi yang besar diantaranya: 1) Efektif dalam mensosialisasikan peran konseling bagi remaja, 2) serana sosialisasi sekolah, 3) sarana kreatifitas seni bagi siswa dengan tetap memiliki nilai edukasi.

## Kesimpulan

Konseling lintas budaya adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik sebagai konseli dengan menggunakan aspek latar belakang budaya yang dibawa peserta didik. Konektifitas antara guru Bimbingan Konseling dengan peserta didik tentunya diawali dengan perbedaan tersebut. Sebab kita sama mengetahui bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan golongan yang berbeda-beda satu sama lain. Seorang konselor yang baik akan memperhatikan pada latar belakang peserta didik sebagai konseli, yang digunakan sebagai pisau bedah dalam membantu penyelesaian permasalahan yang dialami

peserta didik. Dengan mengetahui latar budaya yang dimiliki konseli, diharapkan akan tercermin pada pola dan tingkah laku yang dimiliki oleh konseli, sehingga konselor dapat menangkap proyeksi kepribadian konseli sebagai aspek tambahan dalam menemukan, mendeteksi, menguraikan dan menyelesaikan permasalahan.

Salah satu efek perbedaan latar budaya antara konselor dan konseli adalah terhambatnya dalam penyelesaian masalah dengan cepat, efektif dan efisien. Sehingga ditengah pesatnya maju perkembangan teknologi dan informasi, kemampuan konselor dalam menguasai pelaksanaan konseling lintas budaya sangatlah dibutuhkan. Keterbukaan sarana informasi diharapkan mendukung cepat bertambahnya wawasan konselor dalam menghadapi konseli yang berbeda budaya.

Selain itu pendekatan seni dan budaya dalam pelayanan konseling disekolah dinilai akan menambah efektifitas pelayanan konseling. Melalui kegiatan seni dan budaya melalui program kerja PIK-R bisa membantu teman sebayanya dalam memahami penting layanan konseling. PIK-R yang terkoordinasi langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling akan lebih mudah mendeteksi peserta didik melalui teman sebayanya.

## Referensi

- Anwar, M. . (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Deepublish.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Fadzilla, V., & Djannah, S. N. (2018). *Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) pada Remaja di SMA N 1 Sanden*. 1, 9–16.
- Ferdiansyah, M., & Noverina, R. (2018). Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah dalam Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan. *Juang: Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 45–55.
- Gerstein, L. H., Heppner, P. P., Ægisdóttir, S., Leung, S. M. A., & Norsworthy, K. L. (2009). *International Handbook of Cross-cultural Counseling: Cultural Assumptions and Practices Worldwide*. Sage.
- Jalaluddin, A. I. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Remaja dan Keluarga (Edisi Revisi)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Marsudi. (2015). *Bimbingan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: UIN Nurjati Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Henni & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling 'Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.

Pelaksanaan Program Layanan Konseling Dengan Pendekatan Lintas Budaya Dan Seni – Ahmad Fauzan Yusman

- Nystul, M. S. (2015). *Introduction to counseling: An art and science perspective*. Sage Publications.
- Prayitno & Amti, Erman. (2020). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safrina, R. (1999). *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Shohib, M., Firmanto, A., Kusuma, W. A., & Martasari, G. I. (2016). Pendampingan kelompok konselor sebaya di Kota Batu. *Jurnal Dedikasi*, 13.
- Suhertina. (2014). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatera.
- Supriadi, Dedi. (2001). *Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia*. Bandung: UPI.
- Suryabrata, Sumadi. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo.
- Syafaruddin, Syarqawi A. Siahaan D. (2017). *Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.
- Syah, Muhibbin. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86.
- Wahib, Abdul & Mustaqim.(2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf. A Muri. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Mixed Research)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.